



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Krum, 2013), dahulu semua gambar yang digunakan untuk memvisualisasikan data disebut sebagai infografis. Namun, definisi ini sudah tidak lagi digunakan. Infografis memiliki arti yakni sebuah produk grafis dari hasil penggabungan visualisasi data, ilustrasi, teks, dan gambar yang melengkapi satu sama lain sehingga dapat menyuguhkan cerita yang lengkap.

Dahulu infografis hanya dirancang oleh peneliti dan akademisi. Mereka mencari cara yang paling efektif untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Lalu, Internet hadir dan memudahkan penyebaran infografis. Alhasil, infografis pun mengalami banyak perkembangan dari tampilan sampai ke fungsinya (Lankow, Ritchie, & Crooks, 2012).

(Krum, 2013) menjabarkan ada lima tipe infografis yang kerap ditemukan di Internet yaitu infografis informatif, infografis persuasif, penjelasan visual (*visual explanation*), iklan infografis (*infographic advertisements*), dan *PR infographics*. Dari kelima tipe infografis tersebut, infografis informatif adalah jenis infografis yang paling banyak digunakan di Internet. Hal ini dikarenakan perusahaan melihat pembaca lebih suka membaca atau membagikan infografis yang memiliki informasi ketimbang yang berisikan iklan. Selain infografis informatif, ada juga infografis

dengan tipe *visual explanation* yang membagikan informasi berupa sebuah proses dengan menggunakan aspek-aspek visual dalam penjelasannya.

Gambar 1.1 Contoh Infografis Informatif Milik Tirto.id yang Berjudul Jutaan Orang Tidak Menyadari Binomo Adalah Entitas Usaha Ilegal.



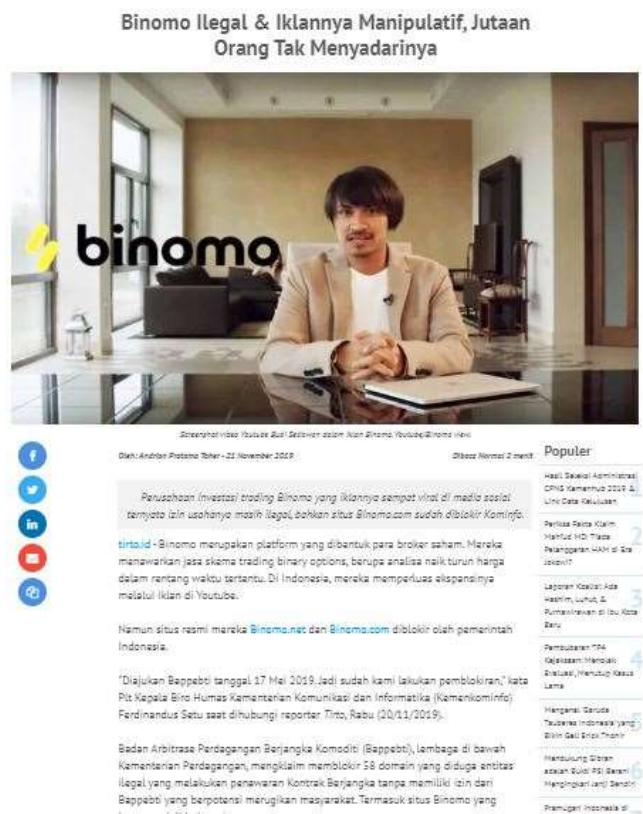
Sumber: <https://www.instagram.com/p/B5MgjiomoMKI/> (diakses pada tanggal 8 Desember 2019)

Di atas adalah salah satu contoh infografis informatif milik Tirto.id. Infografis yang berjudul *Jutaan Orang Tidak Menyadari Binomo Adalah Entitas Usaha Ilegal* merupakan sebuah infografis yang membagikan informasi tentang alasan Binomo dikatakan sebagai usaha yang ilegal. Terdapat informasi tentang apa itu Binomo, kenapa Binomo dikatakan sebuah entitas ilegal dan situsnya ditutup oleh pemerintah, modus seperti apa yang dilakukan oleh situs Binomo dan situs sejenisnya, dan informasi bahwa Binomo tidak memberikan tanggapan atas penutupan situsnya.

Menurut (Wicandra, 2006, p. 45) berdasarkan strukturnya, infografis mampu berdiri sendiri karena memiliki judul utama yang berperan sebagai pemisah antara

infografis dan teks naratif. Tirto.id merupakan salah satu media yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa infografisnya mampu berdiri sendiri. Melihat dari Gambar 1.1, infografis yang diunggah di *Instagram* disertai dengan *caption* yang menjelaskan infografis secara general. Namun, artikel yang digunakan sebagai materi infografis tidak dicantumkan di *caption*. Melainkan, hanya judul artikelnya yang ditulis di bagian bawah infografis.

Gambar 1.2 Artikel Di Tirto.Id Berjudul Binomo Ilegal & Iklannya Manipulatif, Jutaan Orang Tak Menyadarinya



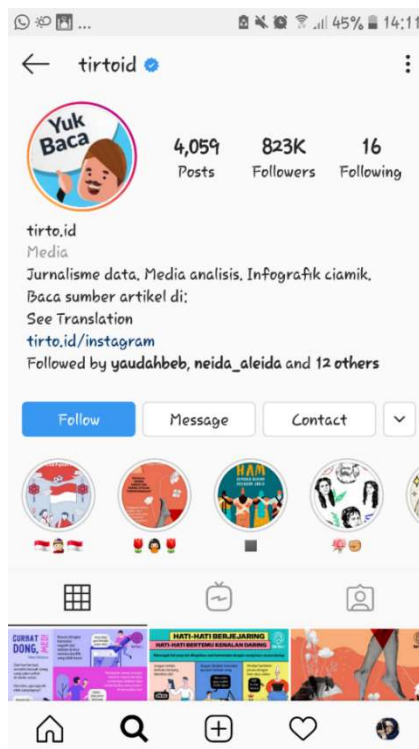
Sumber: <https://tirto.id/binomo-ilegal-iklannya-manipulatif-jutaan-orang-tak-menyadarinya-el4p> (diakses pada 17 Desember 2019)

Gambar 1.2 adalah artikel yang digunakan sebagai sumber infografis tentang Binomo yang diunggah Tirto.id di *Instagram*. Artikel ini disebar di situs Tirto.id tanpa adanya infografis. Selain mengandung informasi yang ada pada infografis,

berita teks ini juga mengangkat informasi lain seperti bagaimana respons masyarakat terhadap iklan Binomo dan bagaimana tim Tirto.id berusaha mencari tanggapan dari pihak Binomo atas penutupan situsnya.

Penggunaan aspek visual dalam pemberitaan Tirto.id mendapatkan apresiasi dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pada tahun 2017, Tirto.id mendapatkan sebuah apresiasi berupa penghargaan Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2017 oleh PWI. Alasan para dewan juri memberikan penghargaan ini kepada Tirto.id adalah karena Tirto.id memiliki redaksi yang independen, konsisten dalam menyampaikan unsur 5W+1H yang sesuai dengan kaidah jurnalistik, dan menyuguhkan berita yang lengkap dengan menggunakan infografis yang memudahkan pembaca dalam memahami berita (Damaledo, 2018).

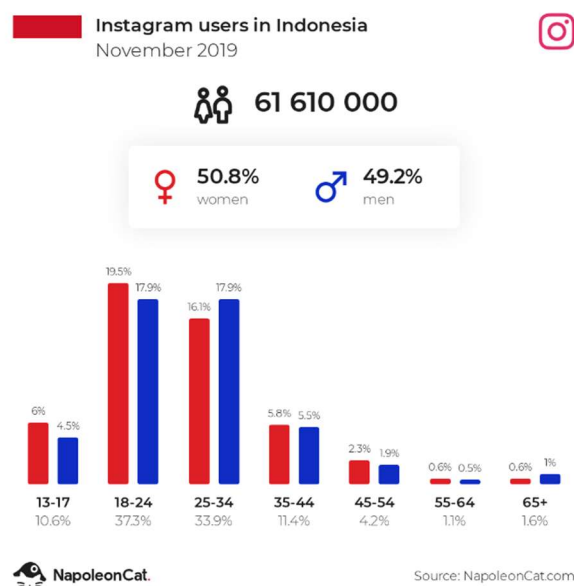
Gambar 1.3 Akun Instagram Tirto.id



Sumber: [instagram.com/tirtoid](https://www.instagram.com/tirtoid) (diakses pada tanggal 8 Desember 2019)

Infografis sepertinya memang menjadi salah satu kekuatan bagi Tirto.id. Dari Gambar 1.2 terlihat di *bio* akun *Instagram*-nya tertulis, “Jurnalisme data. Media analisis. Infografik ciamik”. Tirto.id sendiri telah mengunggah sebanyak 4.059 konten yang mayoritas berupa infografis statis dan video infografis. Akun *Instagram* Tirto.id pun memiliki pengikut 823 ribu akun (per tanggal 8 Desember 2019). Bagi pekerja media, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sumber penggalian informasi tapi juga penyebaran konten berita atau non berita (Lipschultz, 2015, p. 47).

Gambar 1.4 Data Pengguna Instagram Di Indonesia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Bulan November 2019



Sumber: <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2019/09>

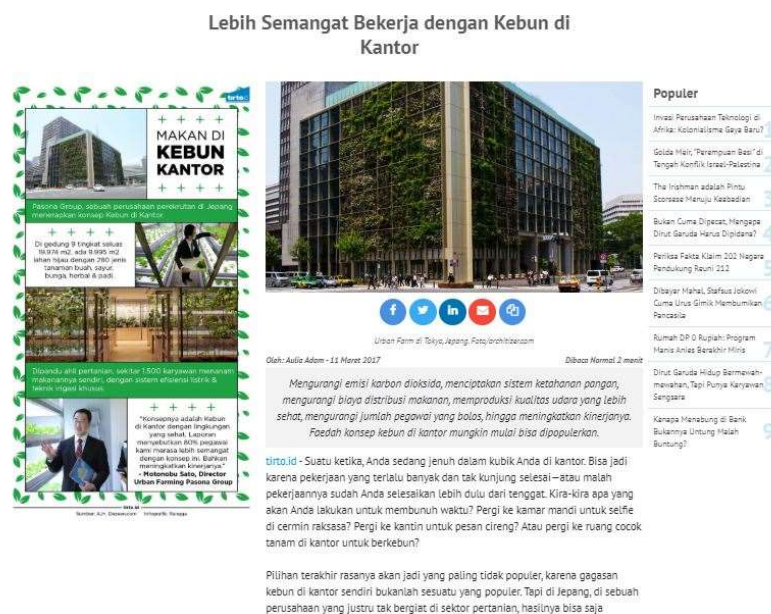
Mengenai *Instagram*, survei yang dilakukan oleh Napoleoncat.com tentang Data pengguna *Instagram* di Indonesia Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin pada Bulan November 2019 menunjukkan jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia ada sebanyak 61.610.000 orang. Sedangkan, berdasarkan umurnya, pengguna

terbanyak adalah mereka yang berumur 18-24 tahun yakni 37,3% atau 23.000.000 orang (Napoleoncat, 2019).

Usia 18-24 tahun umumnya sudah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beberapa di antaranya melanjutkan pendidikan di universitas dengan kata lain menjadi mahasiswa. Menurut data APJII (APJII, 2018), persentase mahasiswa yang menggunakan Internet ada sebesar 92,1% dan media sosial menjadi alasan kedua orang-orang dalam mengakses internet.

Selain di media sosial, Tirto.id juga menampilkan beberapa berita teks dan berita infografis di situsnya. Di *Instagram*, Tirto.id hanya mengunggah infografis saja. Sedangkan di situsnya, ada beberapa berita teks yang disampaikan bersama dengan berita infografis dan ada yang tidak.

Gambar 1.5 Tampilan Berita Di Tirto.id yang Disampaikan Dengan Berita Teks dan Infografis



Sumber: <https://tirto.id/lebih-semangat-bekerja-dengan-kebun-di-kantor-ckuH> (diakses pada tanggal 8 Desember 2019)

Gambar 1.5 adalah salah satu contoh artikel yang disampaikan dengan menggunakan teks dan infografis. Artikel yang berjudul Lebih Semangat Bekerja dengan Kebun Di Kantor dilengkapi oleh sebuah infografis yang akan mengikuti pembaca ketika men-*scroll* layar. Informasi yang terdapat di dalam infografis yaitu, nama dan penjelasan Pasona *Group*, luas gedung, jumlah tanaman, siapa yang merawat kebun, bagaimana cara merawat kebun dan kutipan dari Direktur Pasona *Group*, Motonobu Sato.

Di sisi lain, informasi yang terkandung di dalam berita teks lebih banyak dibandingkan infografisnya. Selain mengandung informasi yang ada di infografis, pada berita teks juga terdapat beberapa informasi lain seperti sejarah gedung, alasan Pasona *Group* membuat perkebunan di dalam kantor dan kutipan dari pihak desain interior.

Perbedaan informasi yang ada pada berita teks dan infografis menjadi contoh untuk pendapat (Ayundasari & Perdana, 2018, p. 43) yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan infografis, tidak semua informasi yang ada di berita teks dimasukkan ke dalam infografis. Informasi diproses menjadi lebih sederhana, divisualisasikan, dan kemudian dicantumkan ke dalam infografis. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan isi informasi antara berita teks dan berita infografis.

Berita teks memang cenderung memiliki informasi yang lebih banyak ketimbang berita infografis. Pada berita teks terdapat unsur 5W+1H yang dirangkai ke dalam bentuk piramida terbalik yang terdiri dari judul, tubuh, dan ekor. Pada judul, unsur 5W+1H disebutkan dengan lebih singkat dan menarik agar pembaca tertarik untuk membaca keseluruhan berita teks. Lalu, unsur ini kembali dijelaskan

secara lebih rinci pada bagian tubuh dan ekor berita (Wahjuwibowo, 2015, pp. 46-49).

Selain model piramida terbalik, terdapat sebuah tulisan *feature* yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan cerita atau informasi tanpa ada batasan struktur. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam (Putra, 2006, p. 82).

Infografis yang disajikan bersama dengan berita teks juga mampu menjadi bukti nyata dari pendapat (Wicandra, 2006, p. 45) yang mengatakan bahwa informasi yang berbeda pada infografis dan berita teks adalah alasan yang membuat infografis menjadi pelengkap bagi berita teks. Dengan begitu, akan lebih baik jika membaca kedua format berita tersebut untuk mendapatkan informasi yang utuh.

Gambar 1.6 Artikel Kumparan.com yang Berjudul Infografik: Rapor Pembangunan Infrastruktur Jokowi-JK



Sumber: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/infografik-rapor-pembangunan-infrastruktur-jokowi-jk-1540208641243301225>

Selain Tirto, ada media lain bernama Kumparan yang juga menggunakan infografis dalam menyampaikan berita. Gambar 1.5 adalah salah satu contoh artikel

Kumparan yang berjudul Infografik: Rapor Pembangunan Infrastruktur Jokowi-JK. Artikel tersebut menjelaskan laporan pembangunan infrastruktur pada masa pemerintahan Jokowi dan Jusuf Kalla yang dibuat oleh Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi, Ahmad Erani Yustika. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa anggaran untuk pembangunan infrastruktur terus bertambah dan jumlah terbesar jatuh kepada Kementerian PUPR. Dalam artikel juga disebutkan bahwa anggaran pembangunan digunakan untuk membangun jalan, jembatan, pelabuhan, rel kereta, jaringan *broadband* dan lain-lain. Dengan mengutip Bank Dunia, melalui data *Logistics Performance Index* (LPI) hasil pembangunan infrastruktur diyakini meningkatkan produktivitas dan efisiensi lalu lintas barang sejak tahun 2016. Di akhir artikel tertulis ada beberapa pembangunan yang masih dalam proses. Namun, jika sudah selesai hasilnya dapat dinikmati sampai 40 tahun ke depan.

Gambar 1.7 Infografis yang Melengkapi Artikel Infografik: Rapor Pembangunan Infrastruktur Jokowi-JK



Sumber: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/infografik-rapor-pembangunan-infrastruktur-jokowi-jk-1540208641243301225>

Di atas adalah infografis yang ditampilkan di akhir artikel. Infografis tersebut mengandung informasi yang serupa dengan apa yang disampaikan pada berita teks yakni tentang jumlah anggaran pertahun, realisasi pembangunan yang dilakukan selama pemerintahan Jokowi–JK, dan grafik LPI pertahun. Bedanya, infografis ini menyajikan data yang lebih lengkap karena disertai dengan angka. Namun, pada infografis ini tidak dijelaskan apakah jumlah realisasi pembangunan tersebut masih dalam proses pembangunan atau selesai.

Perbedaan informasi pada berita teks dan infografis Kumparan juga bisa menjadi salah satu contoh bahwa infografis berperan sebagai pelengkap meski memiliki judul dan informasi sendiri. Karena kalau pembaca hanya membaca berita teksnya, pembaca tidak akan tahu angka yang jelas dari jumlah anggaran, jumlah pembangunan dan data grafik LPI. Di sisi lain, jika pembaca hanya membaca infografisnya saja maka pembaca tidak akan tahu apakah realisasi pembangunan tersebut sudah dapat digunakan atau masih dalam proses dan pendapat mungkin juga tidak mudah memahami konteks grafik LPI. Poin yang ingin disampaikan adalah artikel Kumparan dapat menjadi contoh bahwa pembaca berpotensi memiliki informasi yang kurang atau mungkin mengalami kesalahpahaman apabila hanya membaca berita teks atau berita infografis saja.

Berita infografis dan berita teks adalah sebuah media yang mengandung pesan. Seseorang membutuhkan konteks untuk bisa memahami pesan yang ada di dalam media. Konteks itu bisa didapatkan dari struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan adalah kumpulan informasi yang tersusun di dalam ingatan seseorang. Struktur pengetahuan ini dibangun dengan kemampuan seseorang dalam mengubah

fakta menjadi sebuah informasi dan mengelompokkannya menjadi sebuah pola (Guntarto, 2015, p. 15).

Melihat dari kutipan di atas maka, gambar 1.6 dan 1.7 dapat menjadi contoh bahwa pembaca harus membaca berita infografis dan berita teks untuk mendapatkan konteks yang utuh sehingga bisa memahami pesan yang disampaikan dengan tepat.

Pada dasarnya, infografis memang digunakan dan dianggap sebagai metode yang bisa memudahkan pembaca dalam memahami pesan. Dari banyaknya penelitian mengenai infografis, salah satu penelitian milik (Wicandra, 2006) menjelaskan ada tiga keuntungan yang didapatkan dalam menggunakan infografis yakni;

- a. Sebagai cara alternatif dalam menyampaikan informasi.
- b. Infografis mampu menjelaskan berita kronologis atau berita yang melibatkan angka.
- c. Infografis membantu pembaca dalam memahami informasi.

(Krum, 2013) juga mengatakan hal yang serupa bahwa penggambaran data yang dilakukan pada infografis memberikan banyak keuntungan, yakni menarik perhatian pembaca, menghemat waktu pembaca dalam memahami informasi, memperjelas konteks data yang diberikan, menjadikan poin-poin penting dalam infografis lebih mudah diingat, dan menghilangkan kendala perbedaan bahasa.

Kegunaan infografis dalam membantu pemahaman pembaca didukung oleh pendapat John Medina dalam (Krum, 2013) yang mengatakan, “Vision is by far our

most dominant sense, taking up half of our brain's resources". Maka dari itu, penggunaan visual adalah cara yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Ned Racine dalam (Riyantini & Triarosdianan, 2015, p. 55) menambahkan bahwa informasi akan lebih mudah diserap oleh pembaca apabila disampaikan dengan menggunakan aspek visual. Selain itu, aspek visual dalam penyampaian informasi dinilai mampu menurunkan risiko kesalahpahaman.

Mengenai pemahaman, Lado dalam (Fahrudin, 2009, p. 44) mengatakan bahwa sebuah kemampuan manusia dalam mencari makna dari sebuah bacaan atau tulisan disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan definisi yang diberikan Lado maka fokus dari kemampuan ini adalah bahasa dan simbol gambar.

Pemahaman membaca menurut Barret yang dikutip Heilman dkk dalam (Ampuni, 1998, p. 19) terbagi ke dalam lima tingkat taksonomi yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pengambilan keputusan, penilaian, dan penghargaan. Setiap tingkatnya memiliki misinya masing-masing, seperti pada tingkat pemahaman literal, misi pembaca yakni mengidentifikasi informasi yang tertulis di dalam bacaan. Lalu, pada tingkat reorganisasi, pembaca diharapkan mampu mengelompokkan informasi tertulis dan terus berlanjut sampai tingkat terakhir.

Pemahaman membaca pembaca dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media berhubungan erat dengan pengetahuan atau kognitif pembaca. Dalam teori efek media, kognitif merupakan salah satu dampak yang diberikan oleh media. Selain kognitif, media juga memberikan dampak terhadap afektif dan tingkah laku (McQuail, 2010, p. 463).

Penelitian oleh Jack M. McLeod dan Byron Reeves mengatakan memang tidak ada jawaban yang jelas tentang dampak media. Namun salah satu analisis mereka menyebutkan, perubahan sikap khalayak dipengaruhi oleh aspek kognitif yang diberikan oleh media. Artinya sebelum memberikan sikap, pembaca harus memiliki pengetahuan tentang fenomena atau isu yang terjadi (LittleJohn & Foss, 2009, p. 634).

Kesimpulannya, infografis secara teknis bisa berdiri sendiri. Namun, infografis tetap bersifat sebagai pelengkap berita teks karena dari segi kuantitas, informasi yang terkandung di dalam berita teks lebih banyak dibandingkan dengan berita infografis. Melihat Tirto.id yang hanya mengunggah infografis di *Instagram*-nya, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman berita teks dan berita infografis di Tirto.id pada mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian ini dilakukan mengingat pemahaman membaca yang terbagi ke dalam 5 tingkat dan perannya dalam pembentukan sikap pembaca terhadap suatu fenomena atau isu tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa Tirto.id merupakan salah satu media daring yang gencar menggunakan infografis untuk menyampaikan informasi di *Instagram*-nya. Namun, infografis yang diunggah tidak disertakan dengan berita teks. Padahal, berita infografis dianggap sebagai pelengkap teks karena kedua berita tersebut memiliki informasi yang berbeda. Informasi yang berbeda ini mempengaruhi pengetahuan dan juga

pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh media. Mengingat pemahaman membaca sendiri terbagi ke dalam lima tingkat dan perannya terhadap aspek kognitif serta penilaian pembaca terhadap sebuah isu, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

Apakah terdapat perbedaan pemahaman berita infografis dan berita teks di Tirto.id pada mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti dapat menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

- a. Seberapa tinggi tingkat pemahaman pembaca yang membaca berita teks?
- b. Seberapa tinggi pemahaman pembaca yang membaca berita infografis?
- c. Seberapa besar nilai signifikansi perbedaan tingkat pemahaman antara pembaca yang membaca berita teks dan berita infografis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu perbedaan pemahaman berita teks dan berita infografis pada mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara. Selain mencari perbedaan pemahaman, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan beberapa hal berikut;

- a. Menjelaskan tingkat pemahaman pembaca berita teks.
- b. Menjelaskan tingkat pemahaman pembaca berita infografis.
- c. Menjelaskan seberapa besar perbedaan pemahaman antara pembaca yang membaca berita teks dan berita infografis.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan akademis

Hasil penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran atas penerapan konsep pemahaman membaca dalam membaca berita teks dan berita infografis dan menjabarkan perbedaan tingkat pemahaman pembaca saat membaca berita teks dan berita infografis pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan apakah infografis bisa disajikan tanpa berita teks atau tidak.

b. Kegunaan praktis

Bagi para pekerja media, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam memahami pengaruh infografis. Dengan begitu, pekerja media dapat meningkatkan kualitas infografis yang dibuat agar dapat pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama dengan pembaca yang membaca berita teks.

c. Kegunaan sosial

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami infografis sebagai metode yang digunakan media dalam menyampaikan berita. Selain itu, masyarakat juga bisa mempelajari bahwa berita yang disampaikan dengan teks atau infografis memberikan pemahaman yang berbeda.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan saat bencana pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan pemerintah mengeluarkan himbauan untuk mengurangi kontak fisik guna memutus rantai penyebaran virus. Karena keadaan ini, peneliti mengalami beberapa kendala dalam melakukan eksperimen.

Eksperimen akan dilakukan melalui *video call*. Maka dari itu, peneliti memilih mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara sebagai populasi dari penelitiannya. Saat memilih sampel, peneliti akan mengambil responden dari orang yang peneliti kenal agar responden merasa nyaman untuk melakukan *video call*. Namun, pemilihan populasi dan sampel sebenarnya tidak cocok dengan data yang ada.

Menurut Data APJII (APJII, 2018), di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat merupakan pengguna Internet tertinggi sebesar 16,7%. Sedangkan Provinsi Banten yang menjadi tempat bagi Kota Tangerang, pengguna Internetnya hanya sebesar 1,6%.

Kemudian, jumlah sampel yang akan peneliti gunakan adalah 30 responden. Menurut Roscoe dalam (Sugiyono, 2007, p. 74) jumlah responden yang layak dalam sebuah penelitian kuantitatif adalah 30 sampai 500 sampel.

Karena jumlah sampel yang sedikit dan tidak sesuai dengan data yang ada, peneliti tidak menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan generalisasi terhadap populasi.